

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) saat ini merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting disektor perkebunan khususnya, hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa sawit di dunia. Kelapa sawit merupakan peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Industri kelapa sawit dapat memberikan lapangan pekerjaan dan merupakan salah satu komoditas andalan dalam menghasilkan devisa non – migas bagi Indonesia.

Peningkatan luas areal tanaman kelapa sawit seringkali kurang memperhatikan kesesuaian lahan untuk kelapa sawit. Ketidak sesuaian lahan dapat menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas tanaman kelapa sawit. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penurunan produktivitas minyak kelapa sawit (CPO) nasional pada tahun 2008 sebesar 11.54% dari tahun sebelumnya, yaitu dari 2.6 ton/ha menjadi 2.3 ton/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009). Analisis produktivitas dengan melihat faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit diperlukan dalam upaya peningkatan produktivitas kelapa sawit (Risza, 2009). Analisis faktor yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit tidak dapat dilakukan secara mudah mengingat banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor – faktor yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit yaitu faktor lingkungan, faktor genetik, dan teknik budidaya (Mangunsoekarjo dan Semangun, 2005).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2016) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2013 – 2017 berturut – turut yakni 10.465.020 ha; 10.754.801 ha; 11.260.277 ha; 11.914.499 ha, dan 12.307.677 ha dan luas areal perkebunan kelapa sawit ini terus mengalami peningkatan. Peningkatan luas areal diikuti dengan peningkatan produksi. Produksi kelapa sawit pada tahun 2013 –

2017 berturut-turut yakni 5.556.401 ton; 5.855.638 ton; 6.214.003 ton; 6.645.876 ton, dan 7.071.877 ton.

Keberhasilan budidaya kelapa sawit ditentukan oleh keberhasilan dalam mengendalikan faktor produksi. Terdapat dua faktor lingkungan yang penting yakni faktor tanah dan faktor iklim. Teknologi budidaya meliputi proses penanaman, pemeliharaan hingga panen. Keberhasilan dalam mengendalikan faktor – faktor tersebut akan menentukan keberhasilan budidaya tanaman.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah produsen kelapa sawit di Indonesia, dan 3 Kabupaten di Sumatera Barat menjadi sentra produksi kelapa sawit salah satunya adalah di Kabupaten Dharmasraya. Luas perkebunan kelapa sawit di Dharmasraya menempati urutan kedua terluas setelah kabupaten Pasaman Barat (Andoko, 2008).

Tercatat pada tahun 2016 total luas perkebunan rakyat kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya mencapai 30.667,19 Ha dan perkebunan besar mencapai 42.439,54 Ha. Secara keseluruhan total produksi kelapa sawit di Dharmasraya mencapai 1.290.714 ton. Kabupaten Dharmasraya tergolong daerah yang invasif dalam meningkatkan luas perkebunan kelapa sawit. Terbukti dari data yang didapat dari BPS Dharmasraya, perluasan lahan (konversi lahan) pada tahun 2015 seluas 209,00 ha, pada tahun 2016 seluas 240,00 ha, dan pada tahun 2017 seluas 442,50 ha. Sekarang ini kelapa sawit menjadi tren dikalangan masyarakat (Badan Pusat Statistik Dharmasraya, 2016).

Pengembangan kelapa sawit menjadi bagian dari strategi Pemerintah Kabupaten Dharmasraya dalam menggerakkan perekonomian daerah. Tiga kecamatan penghasil kelapa sawit tertinggi di Dharmasraya adalah Kecamatan Timpeh, Kecamatan Koto Besar, dan Kecamatan Asam Jujuhan. Namun, rencana tersebut selalu dibayang – bayangi oleh risiko yang cukup pelik karena adanya konversi lahan. Akibat dilakukannya konversi lahan menjadi kebun akan selalu terjadi tekanan lingkungan yang tinggi dalam pengembangan kelapa sawit, seperti bertambahnya keanekaragaman gulma (Andoko, 2008).

Dalam budidaya kelapa sawit terdapat kendala yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan. Salah satu kendala yang dapat menghambat pertumbuhan kelapa sawit adalah gulma. Gulma juga dapat

menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian gulma, mengganggu pertumbuhan tanaman, menjadi inang bagi hama, mengganggu tata guna air, dan meningkatkan biaya pemeliharaan. Kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit dapat mengakibatkan penurunan kuantitas dan kualitas produksi tandan buah segar (TBS), gangguan terhadap pertumbuhan tanaman, peningkatan serangan hama dan penyakit, gangguan tata guna air, dan secara umum akan meningkatkan peningkatan biaya usaha tani (Pahan, 2008).

Keragaman gulma penting dipelajari untuk mengetahui komposisi dan struktur gulma pada lahan perkebunan kelapa sawit, dan dapat menentukan pengendalian yang tepat. Gulma dapat menurunkan hasil pertanaman melalui mekanisme persaingan dalam hal kebutuhan unsur hara dan air dalam tanah, penerimaan sinar matahari untuk proses fotosintesis dan persaingan ruangan untuk tempat tumbuh (Rukmana dan Saputra, 2003).

Kerugian yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dan gulma antara lain pertumbuhan tanaman terhambat sehingga waktu mulai berproduksi lebih lama (Barus, 2003). Gulma di perkebunan kelapa sawit selain menimbulkan persaingan dengan tanaman juga mengganggu kelancaran kegiatan kebun. Gulma di gawangan dapat menyulitkan pemanenan, pengutipan brondolan dan mengurangi efektivitas pemupukan. Gulma di pasar pikul dapat mengganggu pergerakan tenaga kerja. Kelancaran kegiatan yang terganggu dapat mengurangi produktivitas tenaga kerja (PPKS, 2010).

Menurut Lubis (2008), pengendalian gulma pada perkebunan kelapa sawit dibagi ke dalam pengendalian pada tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM). Pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit TBM dilakukan agar pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit berjalan dengan baik. Pengendalian gulma pada perkebunan kelapa sawit TM dilakukan agar kualitas dan kuantitas hasil panen tetap baik.

Pengendalian gulma untuk areal kebun dengan luasan ribuan hektar memiliki kesulitan yang cukup tinggi di dalam pengelolaannya. Faktor alat, bahan, tenaga kerja, dan waktu pengendalian gulma harus dikelola dengan baik sesuai

dengan jenis gulma sasaran dan luasan target pengendalian sehingga *output* yang diperoleh sesuai dengan *input* produksi yang dikeluarkan (Sembodo, 2010).

Pengendalian gulma diakui sebagai suatu komponen utama dari hampir semua sistem produksi, karena pertumbuhan dan hasil tanaman dipengaruhi secara nyata oleh keberadaan gulma. Secara umum biaya untuk mengendalikan gulma pada tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan maupun yang sudah menghasilkan adalah tertinggi kedua setelah pemupukan (Barus, 2003).

Keanekaragaman dan dominansi gulma antara perkebunan rakyat dengan perkebunan besar berbeda. Perbedaan ekosistem ini disebabkan karena bedanya cara pemeliharaan lahan, pupuk yang digunakan, umur tanaman, serta pola komunitas gulma yang berubah – ubah sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Dengan adanya permasalahan yang disebabkan oleh keragaman gulma dilahan konversi maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Keanekaragaman dan Dominansi Gulma Pada Pertanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kabupaten Dharmasraya (Studi Kasus : Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar)”**.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana keanekaragaman dan dominansi gulma pada pertanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di perkebunan rakyat dan perkebunan besar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman dan dominansi gulma pada pertanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kabupaten Dharmasraya (studi kasus : perkebunan rakyat dan perkebunan besar).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh informasi dasar mengenai keanekaragaman dan dominansi gulma pada pertanaman kelapa sawit di perkebunan rakyat dan perkebunan besar, serta dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan pengendalian dengan sistem pengendalian terpadu dan acuan untuk penelitian selanjutnya.